Ilmu Terjemah Bahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu

[1]Nida Zakiyah, [2]H. M. Yunus Abu Bakar
[1]Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang, Indonesia
[2]Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

[1]nidazakiyah84@gmail.com, [2] elyunusy@uinsa.ac.id

Tanggal Submitt:13-01-2025 Tanggal diterima:13-03-2025 Tanggal Terbit:14-03-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menjabarkan ilmu terjemah bahasa arab melalui lensa filsafat ilmu, dengan fokus pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian ini bertujuan untuk memahami hakikat ilmu terjemah, bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dalam proses terjemahan, serta nilai-nilai yang terkait dengan terjemahan bahasa Arab. Ontologi dalam ilmu terjemah bahasa Arab mengeksplorasi keberadaan dan hakikat teks terjemahan, hubungan antara teks asli dan terjemahan, serta struktur dan sifat mendasar dari proses terjemahan. Epistemologi ilmu terjemah meneliti metode dan teknik penerjemahan, akurasi dan keandalan pengetahuan yang dihasilkan, serta konteks kultural dan historis yang mempengaruhi pemahaman. Aksiologi ilmu terjemah menilai berbagai nilai berupa nilai guna, etika, dan estetika yang terkait dengan proses dan hasil terjemahan, termasuk keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Melalui pendekatan filsafat ilmu, penelitian ini berusaha untuk menyuguhkan pengetahuan yang mendalam tentang kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam ilmu terjemah bahasa Arab, serta kontribusinya terhadap penyebaran pengetahuan dan pemahaman lintas budaya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian filsafat ilmu membantu mengungkapkan hakikat, metode, dan tolok ukur kebenaran dalam menerjemahkan Bahasa arab. Besar harapan kami agar penelitian ini dapat memperkaya wacana akademis tentang ilmu terjemah dan menawarkan panduan bagi penerjemah dalam menjaga integritas dan nilai teks asli dalam karya mereka.
Kata kunci : Bahasa Arab, Filsafat Ilmu, Ilmu Terjemah

Abstract: *This research aims to describe and explain the science of Arabic translation through the lens of philosophy of science, with a focus on the dimensions of ontology, epistemology and axiology. This study aims to understand the nature of translation science, how knowledge is obtained and validated in the translation process, as well as the values associated with Arabic translation. Ontology in Arabic translation studies explores the existence and nature of translated texts, the relationship between original and translated texts, as well as the structure and fundamental nature of the translation process. The epistemology of translation science examines translation methods and techniques, the accuracy and reliability of the knowledge produced, as well as the cultural and historical context that influences understanding. The axiology of translation science assesses various values in the form of use, ethics and aesthetics related to the translation process and results, including accuracy, acceptability and readability. Through a philosophy of science approach, this research seeks to provide in-depth knowledge about the complexity and dynamics involved in Arabic translation science, as well as its contribution to the spread of cross-cultural knowledge and understanding. The results of this research show that the study of the philosophy of science helps reveal the essence, methods and benchmarks of truth in translating Arabic. It is our hope that this research will enrich academic discourse on translation science and offer guidance for translators in maintaining the integrity and value of original texts in their work.*
Keywords: *Arabic, Philosophy of Science, Translated Science*

PENDAHULUAN

Bangsa arab pernah mengalami dua gelombang penerjemahan. Gelombang pertama adalah masa penerjemahan buku-buku (tek-teks) berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, seperti Persia, Rumawi, Yunani, India dan lain lain, ke dalam bahasa arab. Gerakan penerjemahan ini mendapat dukungan penuh dari Khalifah al-Makmun yang mendirikan *bayt al Hikmah* yang antara lain berfungsi sebagai wadah berkumpulnya para penerjemah. Dan sejarah arab juga mencatat nama Ishaq bin Hunain sebagai prototip penerjemah yang termasyhur dan handal, yang menerjemahkan puluhan judul buku filsafat, kebudayaan dan ilmu dari bahasa Yunani dan Persia (sekarang Iran) ke dalam bahasa arab. Sejarah membuktikan bahwa gerakan penerjemahan ini telah memberikan sumbangan besar bagi kebangkitan intelektual dan peradaban arab sehingga mencapai puncak kejayaan.

Sedangkan gelombang penerjemahan kedua, yaitu penerjemahan dari bahasa arab kedalam bahasa bukan arab, terjadi pada abad 13 M. Pada masa ini, karya karya ibnu Sina, Ibnu Nafis, Ibn al Baitar, Ibnu Rusyd dan banyak intelektual arab lainnya, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa bahasa Eropa lainnya. Gerakan besar penerjemahan ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kebangkitan dan kemajuan negara barat. [1] itulah mengapa kita perlu menerjemahkan karya bangsa lain yang lebih maju daripada kita. Utamanya bahasa arab, kita perlu menerjemahkannya dalam bahasa Indonesia mengingat rujukan kita umat islam mayoritas berbahasa Arab.

Namun, mengingat bahwa menerjemah itu pada hakikatnya memindah pesan bahasa sumber kepada bahasa sasaran dengan tanpa mengubah inti dari bahasa sumber, maka diperlukan adanya ilmu terjemah yang mampu mengantarkan seorang penerjemah untuk memproduksi terjemahan yang berkualitas.

Dari sini, diperlukan pendekatan analisis filsafat ilmu guna menemukan konsep konsep ilmu terjemah yang benar benar bisa mengantarkan seorang penerjemah menyuguhkan hasil terjemahan yang dapat terukur baik validitas maupun estetikanya. Proses ini mencakup pemahaman mendalam tentang bahasa sumber dan target, konteks budaya dan historis, serta berbagai nuansa makna yang terkandung dalam teks asli. Dalam konteks ini, filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual yang kaya untuk menganalisis dan memahami berbagai aspek terjemahan teks Arab.

Filsafat ilmu, dengan tiga cabang utamanya yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi, menawarkan alat analisis yang penting untuk mengkaji ilmu terjemah Bahasa arab. Ontologi ilmu terjemah meneliti hakikat dan struktur dari ilmu terjemah, serta

[1] KaserunAS. Rahman Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia* (Surabaya: LPBA, 2016).

hubungan antara teks asli dan hasil terjemahan. Ini mencakup pertanyaan tentang keberadaan dan esensi dari teks terjemahan, serta bagaimana teks tersebut merepresentasikan atau mengekspresikan makna dari teks asli.

Epistemologi terjemahan fokus pada cara pengetahuan diperoleh, dipahami, dan divalidasi melalui proses terjemahan. Ini mencakup analisis tentang metode dan teknik penerjemahan, keandalan dan akurat tidaknya pengetahuan yang ditransfer, serta peran penerjemah sebagai mediator pengetahuan. Dalam ranah ini, penerjemah tidak hanya berfungsi sebagai pengalih bahasa, namun lebih sebagai penghubung antara berbagai tradisi pengetahuan dan budaya.

Aksiologi terjemahan menilai nilai-nilai yang terkait dengan proses dan hasil terjemahan, termasuk nilai etis, estetis, dan sosial. Ini mencakup pertimbangan tentang keadilan dan kejujuran dalam penerjemahan, keindahan bahasa yang dipertahankan atau ditransformasikan, serta dampak sosial dan budaya dari terjemahan teks Arab.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang kemudian kami jadikan rujukan adalah artikel tentang ilmu menterjemah dan filsafat ilmu yakni artikel yang berjudul Menerjemahkan bahasa Arab : Antara Ilmu dan Seni. Yang ditulis oleh Siti Shalihah, Dalam penelitian diatas dibahas tentang terjemah sebagai ilmu sekaligus seni, serta juga dibahas mengenai proses menterjemah agar menghasilkan terjemahan yang baik. Kemudian artikel lain yang berjudul Problematika Linguistik (*Ilmu al Lughah*) dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. Yang ditulis oleh Syahabudin Nur memiliki Fokus penilitian analisa beberapa contoh kesalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh penerjemah dalam menerjemahkan teks bahasa arab kedalam bahasa Indonesia. Adalagi penelitian yang berjudul Metode Pengajaran Penerjemahan Bahasa Arab. Yang ditulis oleh Muhammad Alang Wicaksono, Dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya menerjemah dengan memperhatikan aspek aspek dan ketentuan dalam teori penerjemahan. Selanjutnya terkait dengan filsafat ilmu, terdapat artikel tentang Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah. Yang ditulis oleh Regina Dalih Gandes Ivoni Lubis, Iman Setiawan Latief, dan Tita Nurhayati. memiliki Fokus penelitian kontribusi penting filsafat ilmu dalam menyajikan pemikiran dan analisis ilmiah terhadap suatu ilmu.

Berdasar pada hal diatas, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengintegrasikan ketiga perspektif filsafat ilmu tersebut dalam ilmu terjemah Bahasa Arab. Dengan demikian, peneliti berharap artikel ini memberikan wawasan yang lebih komprehensif terkait kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam terjemahan Bahasa Arab, serta kontribusinya terhadap penyebaran pengetahuan dan pemahaman lintas budaya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya

wacana akademis tentang terjemahan dan menawarkan panduan praktis bagi para penerjemah dalam menjaga integritas dan nilai teks asli dalam karya mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami tulis ini menggunakan metode studi pustaka (literature study) untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai ilmu terjemah bahasa Arab dari perspektif filsafat ilmu. Metode ini diambil karena penelitian ini berberfokus pada penggalian pemahaman yang lebih mendalam dengan merujuk pada berbagai sumber tertulis yang ada, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang relevan topik yang diteliti.

Data dalam penelitian ini bersumber dari banyak literatur yang relevan, baik dari buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun karya-karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang ilmu terjemah, filsafat ilmu, dan kajian bahasa Arab. Sumber-sumber ini akan memberikan landasan teori dan wawasan yang mendalam terkait dengan konsep-konsep ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam terjemahan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meninjau dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Referensi yang digunakan akan dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas sumbernya, mencakup penelitian terdahulu, teori-teori terjemahan, serta karya-karya utama dalam filsafat ilmu yang terkait dengan ilmu terjemah Bahasa Arab.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, peneliti akan melakukan analisis secara kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam proses terjemahan teks Arab. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti akan mengelompokkan dan mengevaluasi berbagai pandangan dan temuan dalam literatur yang relevan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana filsafat ilmu, khususnya perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi bisa diterapkan dalam ilmu terjemah bahasa Arab. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian sebelumnya dan memberikan sumbangan pemikiran dalam studi terjemahan dan filsafat ilmu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Terjemah Bahasa Arab

Kata ترجمة sebenarnya bukan berasal dari Bahasa Indonesia. Kata ini adalah serapan dari Bahasa Arab. Dalam Bahasa Arab disebutkan : tarjama fulan kalamahu mengandung pengertian ia menerangkan ucapan/pernyataan dengan menafsirkannya kedalam bentuk ucapan/pernyataan lain. Atau dalam ungkapan lain dinyatakan: tarjama fulan kalama ghairihi berarti ia menyebutkannya dengan Bahasa lain, dan bukan dengan Bahasa penuturnya. Kata at turjaman atau at tarjaman dalam Bahasa arab juga dipakai untuk menyebut orang yang menafsirkan Bahasa atau al mufassir li al lisan.

Selain itu secara istilah kata at tarjamah didefinisikan sebagai menukil atau memindah ucapan dari Bahasa sumber kedalam Bahasa target. [2] Beberapa ahli dibidang bahasa memberikan definisi terjemah dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dengan melihat kegiatan penerjemahan yaitu mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran. Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia (KBBI) , terjemah diartikan sebagai salinan dari suatu bahasa ke bahasa lain. [3] ini menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan suatu teks bahasa arab yang diperlukan adalah kesepadanan.

Teori seperti ini juga tidak selamanya dibenarkan, karena dalam menerjemahkan dalam bahasa sasaran diperlukan pula keberterimaan, artinya hasil terjemahan yang bisa dipahami itu juga merupakan hal yang harus dicapai oleh seorang penerjemah. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan oleh [4] bahwa penerjemahan harfiah, literal, atau kesepadanan, seperti ini hanyalah "penerjemahan Pembuka" untuk membantu pemaknaan sesudahnya yang lebih dalam. Atau, untuk membantu ungkapan berikutnya yang lebih bisa dipahami dan mudah dicerna.

Bagi Sebagian ahli, penitik-beratan penerjemahan kedalam padanan gagasan seperti diatas bisa mengurangi arti hakekat penerjemahan itu sendiri. Karena dengan melulu melihat aspek padanan gagasan atau makna, dapat melahirkan pereduksian terhadap style dari Bahasa sumber dan unsur unsur lain yang terkait dengannya.

Dalam kerangka itu, Larson memberikan definisi lain terkait terjemah, yaitu menerjemah berarti belajar leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan

[2] M. Faisol Fatawi, *Seni Menerjemah - Arab Indonesia* (Yogyakarta: Dialektika, 2017).

[3] U I N Sultan, Maulana Hasanuddin, and Muhammad Alang Wicaksono, "Uktub : Journal of Arabic Studies Metode Pengajaran Perjamahan Bahasa Arab" 1, no. 1 (2021).

[4] Muhammad Azhar, *Al Azhar Pedoman Praktis Menrjemah Arab - Indonesia* (Sukoharjo: Al Azhar Dinamis, n.d.).

konteks Bahasa sumber. Kemudian menganalisis teks Bahasa sumber untuk menemukan maknanya serta mengungkapkan Kembali makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur dan struktur gramatikal yang sesuai dalam Bahasa sasaran dan konteks budaya. [5]

Dalam pandangan Moeliono, penerjemahan itu merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Terjemahan yang baik akan terasa wajar, alamiah, dan tidak terasa sebagai terjemahan. Dalam praktiknya, mereproduksi pesan yang terdapat dalam bahasa sumber itu meniscayakan adanya penyesuaian, baik secara gramatikal,leksikal,maupun kultural. Penyesuaian perlu dihadirkan dalam rangka menghadirkan padanan yang paling dekat dan wajar. [6]

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa dalam proses menterjemah Bahasa arab kedalam Bahasa Indonesia bisa menggunakan 2 cara, yakni dengan mencari padanan yang sesuai dengan meninjau kata per kata dari Bahasa sumber, atau cara yang kedua dengan menangkap makna secara keseluruhan kemudian mengungkapkannya pada Bahasa sasaran dengan mengutamakan unsur makna tanpa memperhatikan susunan kata per kata.

Dari sinilah muncul metode terjemah yang biasa dipakai oleh para penerjemah.

Pertama, Penerjemah harfiah / literal.

Metode ini adalah cara menerjemahkan teks dengan memperhatikan runtutan terhadap susunan dan urutan teks sumber. Yang menjadi obyek metode ini adalah kata. Biasanya Langkah yang ditempuh oleh seorang penerjemah adalah dengan memahami teks sumber, kemudian menggantinya dengan Bahasa lain sesuai dengan posisi (tarkib) dan tempat kata dalam Bahasa sumber atau melakukan transliterasi. Metode ini kadang biasanya disebut dengan nama metode lafdziah. Contoh :

فكل الناس في الأسلام ينادون بأن دورة النبوة قد ختمت مع خاتم النبيين, أما في التشييع فإن ثمه دورة ثانية هي دورة الولاية.

"Maka setiap orang dalam islam menyatakan bahwa peran kenabian telah berakhir seiring dengan akhir kenabian Muhammad saw. Adapun dalam kalangan Syi'ah, maka disana ada peran kedua, yaitu peran kewalian (wilayah)."

Kedua, penerjemahan secara tafsiriah

[5] Fatawi, *Seni Menerjemah - Arab Indonesia*.

[6] M Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.*, pertama (PT Remaja Rosdakarya in Indonesian, 2011).

Penerjemahan secara tafsiriyah dapat didefinisikan sebagai suatu cara penerjemahan yang tidak memperhatikan peniruan susunan dan urutan teks. Yang terpenting dalam metode ini adalah penggambaran makna dan gagasan Bahasa sumber dengan baik dan utuh. Makna yang ditunjukkan oleh struktur Bahasa sumber menjadi sasaran utama. Prakteknya, pertama-tama yang harus dilakukan adalah makna Bahasa sumber dipahami, kemudian makna itu dituangkan kedalam struktur Bahasa lain sesuai dengan tujuan penulis teks sumber. Dalam mengikuti metode ini, seorang penerjemah tidak usah bersusah susah memaksakan diri untuk memahami setiap kata. [7]

Contoh :

أن التعددية تعني تسليما بمبدأ الاختلاف وإقرار بالتباين واعترافا بالتنوع وتعاملا مع الأخر في أطار التعايش والتواصل والتحاور والمجادلة بالحسنى من غير أقصاء له أو فرض خيارات عليه أو معاملته كقاصر يحتاخ ألى وصي يحدد له وجهته وخياره, والإيمان بأن اختلاف الألسان والألوان من أيات الله الباهرة يستلزم الاعتراف بالتعددية في كل أمر اختياري كالمذهب والدين والنظام السياسي والاقتصادي.

"Pluralisme berarti menerima dan mengakui prinsip perbedaan, serta menjalin hubungan dengan yang lain dalam bingkai saling berinteraksi serta berdialog yang baik, dengan tanpa mengucilkan, memaksakan pilihan dan atau membatasinya. Sebuah Keyakinan bahwa perbedaan Bahasa dan ras merupakan tanda kebesaran Allah yang sangat briliant, menetapkan adanya pengakuan pada pluralitas segala sesuatu seperti aliran, agama, system politik serta ekonomi."

Melihat terjemahan tersebut diatas, kita mendapati ketidakpatuhan untuk mengalihkan setiap kata per kata kedalam Bahasa Indonesia (Bahasa sasaran). Prinsip yang dipegang adalah perhatian terhadap makna yang dimaksud Bahasa sumber. Pengalihan tidak dilakukan berdasarkan perlafadz. Tetapi, dititik beratkan pada maknanya. Walaupun demikian, terjemahan diatas, tidak keluar dari ide atau gagasan yang dimaksud. [8]

Menurut [9] penerjemahan harfiah, literal, atau glossing, seperti ini hanyalah "penerjemahan Pembuka" untuk membantu pemaknaan sesudahnya yang lebih dalam. Atau, untuk membantu ungkapan berikutnya yang lebih bisa dipahami dan mudah dicerna.[10] menambahi dalam kutipannya bahwa dalam kaitannya dengan menterjemah al-Qur'an, untuk beberapa ayat tertentu terjemah harfiah dilarang, terutama apabila berakibat pada perubahan makna dari yang seharusnya. Terjemah tafsîriyyah lebih tepat, karena pada hakikatnya terjemah adalah memindahkan makna dari bahasa asal ke bahasa tujuan. Artinya, yang mesti utuh dan tidak boleh berubah adalah makna.

[7] Fatawi, *Seni Menerjemah - Arab Indonesia*.

[8] Fatawi.

[9] Azhar, *Al Azhar Pedoman Praktis Menrjemah Arab - Indonesia*.

[10] Yayan Nurbayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an," *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014), https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128.

Seperti pada potongan ayat :

الرجال قوامون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض وبما انفقوا من اموالهم (النساء : 34)

Terjemah harfiah : *"laki laki adalah pemimpin atas perempuan oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian sebagian dari harta mereka".*

Terjemah tafsiriyah : *" laki laki bertanggungjawab untuk memimpin perempuan karena Allah telah memberikan kelebihan kepada sebagian mereka atas sebagian yang lain dan juga karena mereka memberikan nafkah dari harta mereka".*

Seorang penerjemah bisa memilih salah satu, atau mengkombinasikan kedua metode tersebut dalam memproduksi sebuah terjemahan agar tujuan menterjemah bisa tercapai.

Selain metode, ada pula tehnik yang harus diketahui oleh seorang penerjemah, guna mendapatkan hasil terjemahan yang baik, Seperti yang dikutip oleh [11] , menyebutkan bahwa ada 18 tehnik dalam menterjemah, yaitu :

1. Adaptasi (*adaptation*) atau biasa disebut al tathwi'.

   yaitu teknik menerjemahkan dengan keadaan penerjemah menggantikan unsur budaya bahasa sumber dengan unsur budaya yang mempunyai sifat yang sama dalam bahasa sasaran, dan unsur budaya tersebut akrab bagi pembaca sasaran.

   Contoh : ada pepatah : المورد العذب كثير الزحام

   Makna aslinya adalah mata air tawar itu penuh / sesak (oleh manusia). Kalau kita terjemahkan demikian maka ini tidak berlaku dimasyarakat kita karena keberadaan mata air yang melimpah di negara tercinta ini. Itu artinya unsur budaya pada Bahasa sumber tidak berlaku pada budaya Bahasa target, kemudian seorang penerjemah menerjemahkannya dengan *" ada gula ada semut "*.

2. Amplifikasi (*amplification*)

   Amplifikasi adalah teknik penerjemahan yang mengeksplisitkan atau memparafrase suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber. Dengan kata lain, penerjemahan ini dengan memberi detail tambahan untuk memperjelas dan memperkaya teks asli. Kata Ramadan, misalnya, diparafrase menjadi Bulan puasa kaum muslim.

   Contoh : حصل الطالب على الجائزة " *mahasiswa mendapatkan penghargaan*"

[11] Muhammad Apridho Hensa Utama, "Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 191–200, https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184.

Sedangkan terjemah amplifikasinya : *" mahasiswa tersebut berhasil meraih penghargaan bergengsi dalam kompetisi ilmiah Tingkat nasional*". Penambahan ini merupakan amplifikasi yang bertujuan untuk memberikan detail tambahan.

3. Peminjaman (Borrowing) / al iqtiradh.

   adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber.

   Sedangkan Peminjaman kata itu bisa bersifat murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasi (*naturalized borrowing*). Contoh : هارديسك
   pure borrowing – diterjemahkan sebagai hardisk
   naturalized borrowing – diterjemahkan sebagai komputer.

4. Calque / *naql bi al muhakah*

   adalah teknik penerjemahan dimana penerjemah menerjemahkan frasa bahasa sumber secara literal/harfiah, yaitu kata per kata kedalam bahasa target. Ini bertujuan untuk menciptakan kata yang sebanding sesuai dengan bahasa sumber agar mendapatkan makna yang otonom. Contoh: بيت الكتاب
   Makna aslinya adalah perpustakaan, kemudian secara calque diterjemahkan sebagai "Rumah Buku".

5. Kompensasi (*compensation*)

   adalah teknik yang digunakan dimana penerjemah memperkenalkan unsur-unsur informasi atau pengaruh stilistik teks bahasa sumber di tempat lain dalam teks bahasa sasaran, ini dikarenakan dalam bahasa sumber tidak dapat diterjemahkan secara langsung karena ada perbedaan struktur, budaya, dan bahasa.Contoh: بين السماء والارض
   Dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan " antara langit dan bumi"
   Sedangkan menurut tehnik kompensasi diterjemahkan " dalam kebingungan".

6. Deskripsi (*description*)

   Tehnik Deskripsi adalah menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya.Contoh: هارسة
   Bubur harisah diterjemahkan sebagai hidangan yang biasanya disajikan selama bulan Ramadhan pada Masyarakat Arab.

7. Kreasi diskursif (*discursive creation*)

   Adalah penerjemah mengubah struktur teks atau mengganti kata tertentu guna menyampaikan makna atau nuansa yang sama dalam bahasa target.
   Contoh: المكتبة في مصدر العلم
   Terjemah aslinya " perpustakaan adalah sumber ilmu"

Terjemah diskursif " perpustakaan adalah tempat untuk mendapatkan pengetahuan".

8. Kesepadanan Lazim (*established equivalent*)

   adalah teknik terjemah untuk menggunakan istilah atau ungkapan yang sudah lazim (berdasarkan kamus atau penggunaan sehari-hari). Teknik ini hampir sama dengan metode terjemah harfiah. Contoh: الوقت كالذهب " *Waktu seperti emas*"

9. Generalisasi (*generalization*)

   Adalah tehnik terjemah dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral. Contoh : سيارة تويوتا كورولا

   Terjemah " mobil Toyota corolla"

   Terjemah generalisasinya "mobil".

10. Amplifikasi linguistik (linguistic amplification)

    Cara menggunakan teknik ini adalah dengan menambah kata atau frasa dalam teks bahasa sasaran agar dipahami dengan baik. Teknik ini lazim diterapkan dalam pengalihbahasaan secara konsekutif atau dalam sulih suara (dubbing).Contoh : مبروك

    Terjemah "mabruk"

    Amplifikasinya "selamat atas kesuksesanmu".

11. Kompresi linguistik (*linguistic compression*)

    Kompresi linguistik merupakan teknik terjemah yang dapat diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan simultan atau dalam penerjemahan teks film, dengan menyederhanakan kata atau frasa.

    Contoh : هو رجل ذو أخلاق عالية ويحترمه الجميع

    Terjemah " dia adalah seorang pria dengan moral tinggi dan semua orang menghormatinya "

    Terjemah kompresi " dia pria bermoral tinggi yang dihormati".

12. Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

    Penerjemahan harfiah adalah teknik terjemah dengan menerjemahkan ungkapan kata demi kata / frasa per frasa. Contoh : الاستعداد بالمِظلة قبل نزول المطر

    Terjemah harfiah *"persiapan dengan payung sebelum turunnya hujan*".

13. Modulasi (*modulation*)

    Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber atau padaa suatu pernyatan. Perubahan sudut pandang tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

    Contoh : السفر يوسع الأفاق

    Terjemah harfiah *" perjalanan memperluas cakrawala*"

Terjemah modulasi *" dengan bepergian, kita mendapatkan pandangan baru*".

14. Partikularisasi (*particularization*)

Tehnik partikulasi adalah penerjemahan yang mengubah satu kata dalam bahasa sumber menjadi beberapa kata dalam bahasa target untuk memberikan makna yang lebih jelas. Contoh : يحب القراءة

Terjemah *" dia suka membaca*"

Terjemah partikulasi " *dia sangat menikmati kegiatan membaca buku*".

15. Reduksi (*reduction)*

Teknik ini adalah kebalikan dari teknik amplifikasi. Yakni tehnik penerjemahan dengan mengurangi atau menyederhanakan informasi yang ada dalam teks sumber tanpa mengubah makna aslinya.Contoh :

حضر الأجتماع جميع الموظفين العاملين في الشركة بما في ذلك المديرون والمشرفون

Terjemah harfiah *" semua karyawan yang bekerja di Perusahaan, termasuk para manager dan pengawas menghadiri rapat"*

Terjemah reduksi " semua karyawan Perusahaan menghadiri rapat".

16. Substitusi (*substitution*)

Adalah tehnik menerjemah dengan menggantikan elemen tertentu dalam teks sumber dengan elemen lain yang memiliki makna yang sama atau serupa dalam teks sasaran.

Contoh : أحب تناول الفلافل في وجبة الأفطار

Terjemah harfiah *"saya suka makan falafel saat sarapan"*

Terjemah substutusi *" saya suka makan gorengan saat sarapan".*

17. Variasi (variation)

Adalah teknik menerjemah dengan mengubah unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik: perubahan tonatekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini biasanya diterapkan dalam menerjemahkan naskah drama.

18. Transposisi (*transposition*)

Transposisi adalah teknik menerjemah dengan mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit. Kata kerja dalam teks bahasa sumber, misalnya, diubah menjadi kata benda dalam teks bahasa sasaran merupakan contoh pergeseran kategori. Contoh : قراءت الكتاب بالسرعة

Terjemah harfiah " saya membaca buku dengan cepat"

Terjemah transposisi " saya cepat membaca buku".

Dari berbagai metode dan tehnik yang telah dijelaskan, disinilah peran penerjemah dalam menentukan metode atau tehnik apa yang akan ia gunakan. Dikarenakan terjemah itu selain sebagai ilmu, dia juga menuntut "rasa bahasa" dari seorang penerjemah. Hal inilah yang kemudian disebut dengan seni menerjemah. Hal ini sesuai dengan pendapat [12] yang menyatakan bahwa terjemah itu adalah ilmu sekaligus seni, mengapa demikian? Dikarenakan, terjemah disebut sebagai "ilmu" karena terjemah memiliki kaidah-kaidah dan rumus rumus. Sedangkan terjemah disebut "seni" dikarenakan dalam menyusun sebuah terjemahan dibutuhkan seni, maka berbeda orang yang menerjemah akan berbeda pula hasil terjemahan. Dengan kata lain seperti yang diungkapkan oleh [13] Menerjemahkan adalah keterampilan berkesenian dengan bantuan ilmu-ilmu teoritis.

Kemudian, menurut dafiq hasan [14] Terjemah itu dianggap benar jika mengandung teks bahasa sumber, kesesuaian dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku pada bahasa sasaran. Hal ini mustahil diwujudkan bila seseorang hanya menerjemahkan secara sekilas dan acak acakan, Oleh karena itu diperlukan Langkah-langkah yang sistematis dalam menerjemah agar terjemahan bisa memenuhi kriteria diatas :

1) Teks dibaca secara sekilas untuk mencermati ide, tema dan gagasan umum dari teks yang akan diterjemahkan, kemudian tandai kosa kata atau istilah-istilah yang belum diketahui padanannya.
2) Membaca ulang teks yang akan diterjemah untuk menemukan inti seluruh isi teks secara detail.
3) Teks dibaca paragraf demi paragraf, kemudian mencari istilah-istilah yang belum diketahui menggunakan kamus, ensiklopedia atau bacaan lain yang berkaitan dengan teks tersebut.
4) Tahap selanjutnya adalah Membaca kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya.
5) perlu dilakukan koreksi dan revisi guna menyesuaikan bahasa hasil terjemahan dengan gaya bahasa target serta untuk mengetahui kesalahan tanda baca.
6) tidak kalah penting juga, hasil terjemahan dibaca Kembali untuk menemukan diksi, kata

[12] M. P.I aris munandar, S.S., *ILMU TERJEMAH Ilmiah Dan Berseni Dalam Menerjemah* (Yogyakarta: Ma'had Umar bin Khattab, 2018).

[13] Siti Shalihah, "Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu Dan Seni," *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 157, https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867.

[14] Dafik Hasan Perdana, "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 9, no. 1 (2017): 14–18.

penghubung dan istilah-istilah yang paling tepat dan sesuai dengan bahasa sasaran.

7) Langkah terakhir adalah Memastikan lagi sudah tidak ada kesalahan dalam gramatikal, gaya bahasa maupun istilah dalam terjemahan. [15]

B. Filsafat ilmu

Asal usul kata filsafat dari bahasa Inggris disebut philosophy dan فلسفة dalam bahasa Arab. Dalam Yunani kuno berasal dari dua kata, yaitu philein atau philos yang berarti cinta atau teman, kemudian sophia atau sophos yang berarti kebijaksanaan. maka, secara etimologis, filsafat diartikan sebagai cinta pada kebijaksanaan atau teman kebijaksanaan.

Harald Titus (Hermawan, 2009) menegaskan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah ilmu pengetahuan. Tugas utama filsafat adalah analisis kritis terhadap asumsi dan konsep sains dan sistematisasi sains.[16]

Filsafat ilmu merupakan kajian teoritis yang mendalam tentang sifat, metode, dan tujuan dari ilmu pengetahuan Filsafat berupaya untuk mencari tentang suatu hakikat atau inti dari suatu hal sebagai sebuah ilmu. Filsafat adalah disiplin ilmu yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai eksistensi, pengetahuan, nilai, etika, logika, dan makna hidup. [17]

Filsafat ilmu merupakan kajian secara filsafat yang ingin menjawab beberapa pertanyaan mengenai hakikat ilmu seperti :

a. Aspek ontologis

   Untuk mencari aspek ontologis, kita perlu menjawab pertanyaan berikut: Obyek apa yang ditelaah oleh ilmu? Bagaimana wujud yang hakiki obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tersebut dengan daya tangkap manusia (contoh : berpikir, merasa dan mengindera) yang menghasilkan pengetahuan? [18]

b. Aspek epistemologis

   Dibawah ini terkait beberapa pertanyaan untuk menjawab aspek epistemologis: Bagaimana proses yang bisa memungkinkan ditimbanya

---

[15] Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*.

[16] Desi Yati Wulan Cahyani and M Yunus Abu Bakar, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 112–22, https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169.

[17] Regina Dalih Gandes Ivoni Lubis, Iman Setiawan Latief, and Tita Nurhayati, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 192–202, https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i1.839.

[18] Suriasumantri Jujun S, *FILSAFAT ILMU Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009).

pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan yang benar? Apa yang disebut kebenaran itu sendiri? Apakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? [19]

Sedangkan teori kebenaran, seperti yang dikutip oleh [20], diantaranya adalah Teori Pragmatis, yakni kebenaran harus ditentukan oleh keberhasilan praktis dari suatu teori atau gagasan dalam aplikasinya di dunia nyata. Selain itu teori yang relevan dengan penelitian ini adalah Teori Korespondensi yang menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika sesuai dengan kenyataan atau fakta objektif di dunia nyata (Aristoteles, Metaphysics)

c. Aspek aksiologis

Menurut [21] aksiologi adalah filsafat nilai. Nilai yang dimaksudkan adalah nilai kegunaan. Apa kegunaan ilmu itu dalam kehidupan manusia? Sedangkan menurut (Amsal, 2009) Teori nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika. Etika memiliki dua arti yaitu kumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap perbuatan manusia, dan predikat yang dipakai untuk membedakan perbuatan, tingkah laku, atau yang lainnya. Nilai itu bersifat objektif, tapi kadang-kadang bersifat subjektif.

Sedangkan estetika, Seperti yang dikutip oleh [22] menyebutkan bahwa Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata Yunani yaitu aisthetika atau aisthesis. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera.

C. Filsafat Ilmu Sebagai Pendekatan Analisis

Filsafat adalah induk semua ilmu yang ada dalam semesta ini, manusia berfilsafat guna mencari kebenaran dari sebuah ilmu. [23] Berbicara tentang ilmu dan filsafat pada dasarnya filsafat berusaha untuk menyatupadukan daripada masing-masing disiplin ilmu. Tugas filsafat yaitu berupaya mengatasi spesialisasi dan merumuskan suatu pandangan hidup yang didasarkan atas pengalaman

[19] S.

[20] R Djou, Sumarni P Ola, and Samsul Pahmi, "Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah" 6, no. 3 (2024): 262–70.

[21] Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187, https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452.

[22] Abadi.

[23] M Yunus Abu Bakar, "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)," *Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–22.

kemanusiaan yang luas. Akan tetapi ada hubungan timbal balik atau adanya interaksi antara ilmu dan filsafat. Salah satunya adalah keterakitan antara permasalahan filsafat yang memerlukan landasan pada pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dikatakan nisbi dan salah. Di sisi lain, perkembangan ilmu sekarang ini menyediakan filsafat sebagai bahan tentang fakta-fakta dalam perkembangan ide-ide filsafati yang tepat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah. [24]

Terkait dengan bahasa, [25]memberikan sebuah pernyataan, yaitu Kebanyakan pakar dalam mengupas hubungan ilmu bahasa dan filsafat selalu menempatkan filsafat kedalam posisi yang prestisius. Hal ini tidaklah aneh mengingat filsafat adalah roh dari semua ilmu termasuk ilmu bahasa. Kajian bahasa pertama kalipun justru dilakukan oleh filosof dan bukan oleh ahli bahasa. Pada jaman dulu, para filosof memecahkan berbagai macam problem filsafat melalui pendekatan analisis bahasa.Sebagai contoh problem filsafat yang menyangkut pertanyaan-pertanyaan kefilsafatan mendasar seperti yang ada, reality, eksistensi, sensi substansi, materi, bentuk kausalitas, makna pernyataan dan verifikasinya dan pertanyaan-peranyaan fundamental lainnya dapat dijelaskan dengan menggunakan analisis data bahasa.

Oleh karena itu, peran filsafat ilmu dalam menganilisis konsep konsep sebuah ilmu menjadikan filsafat ilmu adalah sebuah fan ilmu yang muthlak dibutuhkan oleh semua cabang keilmuan guna menganalisa hakekat, obyek, proses, serta tujuan dari sebuah ilmu.termasuk ilmu terjemah bahasa arab.

D. Ilmu Terjemah Bahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu

1. Aspek Ontologis

   Ontologi ilmu terjemah meliputi :

   a. Hakikat Terjemah

      Pada hakikatnya penerjemahan merupakan proses pengungkapan makna yang dikomunikasikan dalam bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Penerjemahan yang melenceng dari target yang sebenarnya berarti penyimpangan. [26]

[24] Lubis, Latief, and Nurhayati, "Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah."

[25] Sampiril Taurus Tamaji, "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 80.

[26] Sultan, Hasanuddin, and Wicaksono, "Uktub : Journal of Arabic Studies Metode Pengajaran Perjamahan Bahasa Arab."

b. Posisi Terjemahan

Seorang penerjemah bukanlah penulis yang dapat dengan bebas mengungkapkan isi hati atau segala sesuatu yang terlintas di dalam benak pikirannya. Tetapi, seorang penerjemah adalah orang yang sedang menuliskan kembali pikiran-pikiran atau gagasan gagasan orang lain melalui media teks; bahkan gaya bahasa, cara pemaparan ide dan segala hal yang terkait dengannya. Ada amanah yang harus diemban oleh seorang penerjemah, yaitu amanah untuk tetap konsisten dengan jalan pikiran orang yang diterjemahkan.

2. Aspek Epistemologis

Epistemologi ilmu terjemah meliputi:

a. Perolehan pengetahuan (*acquistic of knowledge*)

Bahwa Perolehan pengetahuan dari ilmu terjemah Bahasa Arab adalah dengan pembelajaran Formal (pembelajaran mengenai teori menerjemah) dan pengalaman praktis.

b. Pemahaman pengetahuan (*understanding of knowledge*)

Berdasar pada Langkah Langkah menterjemah maka, pemahaman bisa diperoleh dari Analisis teks (menanalisis teks asli dengan mempertimbangkan konteks budaya, historis, dan linguistic), kontekstualisasi (pemahaman makna teks yang lebih luas, termasuk idiom, ungkapan, dan nuansa budaya yang mungkin tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target), dan penalaran kritis (menggunakan pemikiran kritis untuk mengevaluasi pilihan terjemahan serta mengambil yang paling sesuai dengan teks asli).

c. Validasi Pengetahuan (*validation of knowledge*)

Mengacu pada teori Pragmatis yang menyatakan bahwa kebenaran ditentukan oleh keberhasilan praktis dari suatu teori dalam aplikasinya di dunia nyata. Maka kebenaran terjemah didasarkan pada kesesuaian hasil terjemahan dengan kaidah tata bahasa dan norma norma dalam penerjemahan. Selain itu, didasarkan pada teori korespondensi yang menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika sesuai dengan kenyataan dan fakta objektif di dunia nyata, maka standar kebenaran dari terjemahan apabila sesuai dengan maksud dari bahasa sumber dan dapat diterima pada bahasa sasaran.

3. Aspek Aksiologis

Aksiologis dalam ilmu terjemah membahas Nilai- nilai, sebagaimana berikut:

a. Nilai kegunaan :

Tercipta Peradaban baru, Menurut [27]terjemah tidak hanya sebagai alat untuk mengalihkan Bahasa sumber dalam Bahasa sasaran, tapi juga merupakan sebuah pintu masuk dunia peradaban baru. **Transfer Ilmu pengetahuan,** Kegiatan penerjemahan mempunyai peranan penting dalam mentrasfer ilmu pengetahuan dan informasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang agama, sosial-politik, ekonomi, dan budaya. Kegiatan tersebut memberikan andil yang cukup besar dalam alih teknologi, penyebaran informasi, dan peningkatan sumber daya manusia. Dengan semakin terbukanya komunikasi antar peradaban, penerjemahan antar bahasa semakin menempati posisi penting. Kebutuhan manusia akan informasi, pengetahuan, dan teknologi dari pihak lain semakin terasa dan semakin meningkat.[28] Kemudian, Di era modern, penerjemahan menjadi semacam pengetahuan yang kedudukannya sebanding dengan ilmu pengetahuan yang lain, seperti ilmu linguistic, filsafat, psikologi, dan sosiologi. Sebagaimana filsafat yang bergelut dengan kognisi secara kritis, penerjemahan berkecimpung dalam ranah pemikiran manusia. Yakni, mentransfer hasil temuan temuan manusia, baik berupa teori maupun ide-ide, kepada khalayak public. Sebagaimana sosiologi, penerjemahan menjadi media untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan ke berbagai level social Masyarakat. Kehadiran ilmu penerjemahan dalam konteks sekarang ini menjadi suatu keniscayaan dan sangat urgen. [29]

Ini menunjukkan bahwa terjemah tidak hanya sebagai alih Bahasa namun juga sebagai transfer ilmu pengetahuan. Itu artinya, bangsa yang semakin banyak menerjemah semakin banyak pula ilmu pengetahuan yang bisa masuk karenanya. **Memperkaya Bahasa,** Kemajuan suatu bangsa tidak pernah tak berangkat dari keadaan minat baca anak-anaknya atau kecintaan mereka pada buku, membaca atau buku, atau lebih tepatnya Bahasa, menjadi tak terelakkan dalam mengakses ilmu, pengetahuan, kebudayaan, teknologi, dan seni. Bahasa Indonesia, antara lain karena masih sangat muda dan sedang berkembang, ternyata sering tidak mampu mewakili konsep, istilah, jargon ilmu, pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan seni.[30]

[27] Perdana, "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab."

[28] Nurbayan, "Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an."

[29] Fatawi, *Seni Menerjemah - Arab Indonesia*.

[30] Nur Mufid, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*.

b. Nilai Etika dan Estetika

Terkait dengan nilai etika terjemahan harus mengandung unsur :

1. Keakuratan

Seorang penerjemah dituntut untuk tepat dan akurat dalam menerjemahkan karya dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ketika penerjemah tidak fokus pada terjemahan sehingga mengakibatkan ketidaktepatan hasil terjemah maka akan terjadi kekeliruan yang fatal terutama bagi penafsiran pembaca mengenai pesan yang akan disampaikan oleh penulis asli. Karena itu, dalam penerjemahan, keakuratan menjadi sangat penting. Hal itu dikarenakan untuk memastikan bahwaa makna asli teks dapat dipahami dengan benar oleh pembaca dalam bahasa target. Penerjemahan bukan ditujukan untuk menciptakan karya baru atau tulisan baru, tetapi menjadi sarana penghubung antara penulis bahasa sumber dengan pembaca bahasa sasaran. artinya, seorang penerjemah bukan untuk meringkas sebuah teks menjadi sebuah tulisan baru tetapi penerjemah harus mampu menjadi fasilitator komunikasi penyampai pesan yang ada pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan akurat. Bila teks yang diterjemahkan adalah teks prosedur yang memiliki tujuan menerangkan bagaimana membuat/melakukan sesuatu berdasarkan serangkaian langkah/proses atau kegiatan, misalnya, maka teks terjemahan juga harus berupa teks prosedur.

2. Keberterimaan

Toury mengenalkan istilah ini untuk merujuk pada kesesuaian terjemahan dengan norma-norma linguistik dan tekstual bahasa sasaran. Keberterimaan mengarah pada kelaziman dan kealamiahan teks terjemahan dalam bahasa sumber sesuai dengan kaidah dan norma kebahasaan pembaca bahasa sasaran. Teks tersebut harus dapat diterima dan dipahami maksudnya oleh pembaca sasaran. Lebih lanjut, Toury menyatakan bahwa keberterimaan juga terkait dengan budaya bahasa sasaran. Karena itu, seorang penerjemah dituntut untuk bisa menerjemahkan tulisan yang sesuai, dengan menghasilkan norma budaya dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, misalnya, dalam lingkungan budaya orang Arab, menyapa saudara ataupun kerabat yang lebih tua (kakak, paman, bibi dll) dengan menyebut namanya merupakan hal yang wajar tetapi dalam budaya Indonesia hal tersebut dipandang tidak sopan. Oleh karena itu, penerjemah hendaknya mengganti sapaan dalam bahasa

Indonesia agar terjemahannnya tidak bertentangan dengan norma budaya Indonesia. Dengan demikian, hasil terjemahan menjadi terasa alamiah, bahkan tidak terasa seperti terjemahan sama sekali. Hal ini tentu akan berbeda ketika hasil sebuah terjemahan yang masih terlalu terikat dengan bahasa dan budaya sumber, maka hasilnya akan terasa asing, kaku, dan sangat sulit untuk dimengerti.

3. Keterbacaan

Suatu terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan tinggi (kelaziman) jika kata, istilah, frasa, kalusa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh penerjemahan pada penggalan novel berbahasa Arab Layali Turkistan karya Najib Kailani dengan hasil terjemahannya Nights In Turkistan,

وفي يوم من الأيام أصدر القائد الصيني منشورا هز البلاد من أقصاها إلى أقصاها

Terjemah harfiah "*dan pada suatu hari dari beberapa hari, mengeluarkan pemimpin Cina Peraturan yang mengguncangkan negeri dari ujung ke ujung*" Hal ini kurang bisa dimengerti, kemudian diterjemahkan menjadi "*dan pada suatu hari pemimpin Cina mengeluarkan peraturan yang mengguncangkan negeri hingga kepelosok pelosok"* Didalam teks sumber terdapat lafadz وفي يوم من الأيام, yang kemudian diterjemahkan "dan pada hari dari hari-hari ", dan "pada suatu hari". Begitu juga kata أقصاها إلى أقصاها من yang awaalnya diterjemahkan "dari ujung ke ujung", kemudian diterjemahkan "hingga ke pelosok" agar lebih memahamkan. Dari sini bisa kita bandingkan bahwa penerjemahan yang awal sangatlah sulit dipahami oleh pembaca serta dalam hal ini tingkat keterbacaannya sangat rendah. Namun, sebaliknya jika kita perhatikan terjemahan yang kedua, hasil terjemahannya mudah dipahami oleh pembaca, sehingga tingkat keterbacaan dan kelaziman sangatlah baik. [31]

Sedangkan estetika dalam terjemah, memiliki beberapa kriteria, yaitu:

a. Kesetiaan pada makna asli dan adanya nuansa asli dari Bahasa sumber.
b. Mengandung gaya (bahkan) gaya penyampaian Bahasa sumber
c. Penggunaan tehnik pemilihan kata yang indah, seperti alterasi, asonansi, dan ironi.
d. Menghindari etnosentrisme

[31] Perdana, "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab."

e. Melakukan flesibilitas dan penyesuaian sebagai bentuk kreativitas dan dan inovasi dari penerjemah
f. Kesinambungan gaya
g. Menangkap emosi dari Bahasa sumber kemudian menuangkannya dalam ekspresi yang sama.

Oleh karena itu, minimal ada 3 syarat yang harus dimiliki jika seseorang ingin menjadi penerjemah yang baik dan berkualitas yaitu:

a. penguasaan gramatika (kaidah-kaidah tata bahasa) dan kaidah-kaidah menerjemahkan.
b. memiliki banyak pembendaharaan kata-kata/vocabulary.
c. Memiliki pengetahuan sosial dan berwawasan luas serta menguasaai topik yang diterjemahkan. [32]

KESIMPULAN

Terjemah Bahasa Arab Prespektif Filsafat ilmu adalah analisa proses dan hasil terjemah dengan alur berpikir filsafat, dimana dari pembahasan itu kita bisa menilai bagaimana pentingnya terjemahan yang berkualitas dengan disandarkan pada analisa berpikir ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi ilmu terjemah menyebutkan bahwa terjemah merupakan proses pengungkapan makna yang dikomunikasikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa target sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Maka sumber dari terjemah adalah bahasa itu sendiri dengan melalui proses yang harus mengikuti norma-norma dalam bahasa sumber dan bahasa terget. Sedangkan hubungan antara keduanya adalah terjemahan merupakan sarana penghubung antara bahasa sumber dengan pembaca bahasa target. Epistemologi ilmu terjemah mengungkapkan bahwa Perolehan pengetahuan ilmu terjemah Bahasa Arab adalah dengan pembelajaran Formal (pembelajaran mengenai teori menerjemah) dan pengalaman praktis. Sedangkan Pemahaman pengetahuan di eksplorasi dari Analisis teks, kontekstualisasi, dan penalaran kritis. Aksiologi dalam ilmu terjemah terkait dengan Nilai- nilai yang terkandung di dalamnya meliputi nilai guna ilmu terjemah yaitu tercipta peradaban baru, transfer ilmu pengetahuan, Memperkaya Bahasa, Meraih pahala, serta Sarana belajar Bahasa asing. Sedangkan nilai etika tergantung pada Keakuratan, Keberterimaan, dan Keterbacaan. kemudian nilai estetika dalam ilmu terjemah secara umum keindahan dalam penyampaian dan pemaparan terjemahan. Sekian, semoga artikel ini bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan umumnya bagi seluruh pembaca serta seluruh pihak yang turut serta berkontribusi dalam dunia terjemahan.

[32] M.Ag Drs. H. Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (PT Humaniora Press Utama Press, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, Totok Wahyu. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187. https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452

Aris munandar, S.S., M. P.I. *ILMU TERJEMAH Ilmiah Dan Berseni Dalam Menerjemah*. Yogyakarta: Ma'had Umar bin Khattab, 2018.

Azhar, Muhammad. *Al Azhar Pedoman Praktis Menrjemah Arab - Indonesia*. Sukoharjo: Al Azhar Dinamis, n.d.

Bakar, M Yunus Abu. "PROBLEMATIKA ONTOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM (Mencari Hakikat Pendidikan Islam)." *Media Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2014): 10–22. https://www.academia.edu/117992744/PROBLEMATIKA_ONTOLOGIS_PENDIDIKAN_ISLAM_Mencari_Hakikat_Pendidikan_Islam

Cahyani, Desi Yati Wulan, and M Yunus Abu Bakar. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 4, no. 2 (2024): 112–22. https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169.

Djou, R, Sumarni P Ola, and Samsul Pahmi. "Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah" 6, no. 3 (2024): 262–70.

Drs. H. Ahmad Izzan, M.Ag. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Humaniora Press Utama Press, 2024.

Farisi, M Zaka Al. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.* Pertama. PT Remaja Rosdakarya in Indonesian, 2011.

Fatawi, M. Faisol. *Seni Menerjemah - Arab Indonesia*. Yogyakarta: Dialektika, 2017.

Hensa Utama, Muhammad Apridho. "Analisis Teknik Penerjemahan Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Dalam Ceramah Habib Umar Bin Hafidz." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 191–200. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.13184.

Lubis, Regina Dalih Gandes Ivoni, Iman Setiawan Latief, and Tita Nurhayati. "Peran Filsafat Ilmu Dalam Pendekatan Ilmiah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (2024): 192–202. https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i1.839.

Nur Mufid, KaserunAS. Rahman. *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia*. Surabaya: LPBA, 2016.

Nurbayan, Yayan. "Pengaruh Struktur Bahasa Arab Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Terjemahan Al-Qur'an." *ARABIYAT: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 1 (2014). https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1128.

Perdana, Dafik Hasan. "Strategi Penerjemahan Bahasa Arab." *Jurnal Bahasa Lingua*

Scientia 9, no. 1 (2017): 14–18.

S, Suriasumantri Jujun. *FILSAFAT ILMU Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009.

Shalihah, Siti. "Menerjemahkan Bahasa Arab: Antara Ilmu Dan Seni." *At-Ta'dib* 12, no. 1 (2017): 157. https://doi.org/10.21111/at-tadib.v12i1.867.

Sultan, U I N, Maulana Hasanuddin, and Muhammad Alang Wicaksono. "Uktub : Journal of Arabic Studies Metode Pengajaran Perjamahan Bahasa Arab" 1, no. 1 (2021).

Taurus Tamaji, Sampiril. "Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 2 (2020): 80.